

mungkin banyak) hal-hal yang tidak dimengerti secara pasti dalam pesan yang disampaikan.

Pembahasan yang diberikan oleh Hill disajikan dengan ilustrasi seperti diagram secara praktis. Bukunya penuh dengan contoh-contoh yang mudah dicerna dan dipahami untuk masyarakat modern. Tidak jarang Hill juga menuliskan kisah bernada humor untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya. Ini menunjukkan usaha penulis untuk membuat buku ini dekat dengan sumbernya (yaitu Alkitab) dan mendarat pada pembacanya (yang hidup di masa kini). Hal ini tidak mengherankan karena buku ini ditujukan bagi orang-orang yang ingin mengetahui apa yang Alkitab ajarkan mengenai masa datang dan bukan terutama untuk para akademisi dalam bidang teologi, walau penulisannya tetap mengambil perspektif akademis arus utama (h. vii).

Dengan sikapnya yang moderat dan penyajian yang disertai ilustrasi dan contoh-contoh, tidak mengherankan jika buku ini menjadi salah satu buku yang diterima secara luas sebagai buku yang mengupas pengajaran Alkitab mengenai akhir zaman secara populer dan mudah dipahami. Melalui penyajian seperti yang disampaikan Hill dalam buku ini, memang wajar jika kita diajak untuk mengkaji dan menilai ulang prinsip-prinsip yang mungkin kita pegang ataupun populer di masyarakat Kristen pada umumnya. Biarlah melalui buku ini, umat Allah dibawa untuk menjadi dewasa dalam iman dan pemahamannya tentang kebenaran yang disampaikan di dalam dan melalui Alkitab.

Mirza Hukum

*Kristus di Bumi: Penuturan Kehidupan-Nya oleh Murid-murid dan oleh Penulis-penulis Sezaman*, Jacob van Bruggen, diterjemahkan oleh Th. van den End, Ny. Widyowati Purwanto dan G. Riemer. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. 430 + xiii h.

Keyakinan tentang kesejarahan Yesus seperti yang disaksikan dalam keempat Injil seringkali dipandang sebagai kepercayaan yang ketinggalan zaman dan tidak masuk di akal. Sikap ini sering membuat orang Kristen

beranggapan, bahwa jika seseorang mempelajari kesaksian para penutur Injil dengan sungguh-sungguh, maka dia pasti akan tergoncang dan kemudian mundur dari imannya. Dalam "*Kristus di Bumi: Penuturan Kehidupan-Nya oleh Murid-murid dan oleh Penulis-penulis Sezaman*" ini, Jacob van Bruggen menunjukkan bahwa anggapan tersebut tidak beralasan. Jika seseorang mau dengan sungguh-sungguh mempelajari kesaksian para penulis Injil dan terbuka terhadap beritanya, maka keyakinan iman ortodoks tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Buku ini merupakan usaha apologetik van Bruggen untuk menunjukkan keyakinannya kepada Yesus Kristus yang disaksikan secara harmonis oleh keempat penutur Injil, dan membimbing orang-orang percaya untuk bertumbuh secara benar dalam iman kepada Yesus Kristus. Dalam buku ini, dia memberi penegasan tentang objektivitas kesaksian para penulis Alkitab mengenai kehidupan Yesus Kristus di bumi.

Sebagai mahaguru Perjanjian Baru dari Fakultas Teologi, Universitas Kampen, negeri Belanda, Jacob van Bruggen merupakan pribadi yang banyak mempelajari bermacam pengajaran Alkitab. Melalui buku ini, dia menunjukkan dirinya memiliki kapabilitas yang tinggi dari sudut akademis maupun imannya kepada Yesus Kristus untuk membahas kesejarahan kisah dalam keempat Injil.

Dia memulai pembahasannya dengan mengangkat perkembangan pemikiran mengenai Yesus yang historis. Pengetahuannya yang luas tentang bermacam teori di bermacam bagian dunia maupun gereja tampak dalam pembahasan di buku ini. Pandangan Herbert Braun yang dikelompokkan dalam lingkungan Protestantisme modern, pandangan lingkungan Katolik Roma yang diwakili oleh E. Schillebeeckx, pandangan David Flusser, seorang pakar Perjanjian Baru berlatar belakang agama Yahudi, maupun pandangan Jon Sobrino, SJ dibahas sebagai perwakilan singkat dan pengelompokan sederhana dari bermacam pandangan yang ada mengenai Yesus yang historis itu (h. 4 dst.).

Bruggen menyatakan bahwa perbedaan pandangan mengenai beberapa detail dalam kehidupan Yesus sudah ada sejak abad-abad permulaan. Lebih jauh lagi, Bruggen menyatakan

Tiap-tiap pakar mengaku metode penelitiannya sendiri bersifat obyektif dan mau tidak mau membawa orang ke 'gambaran Yesus' yang mereka anggap benar. Meskipun demikian, mungkin saja sering para pakar memilih dan mengolah sumber-sumbernya berdasarkan gambaran yang sudah ada dalam benaknya atau yang hendak mereka susun. (h. 2).

Akibatnya dunia akademik Kristen diperhadapkan pada berbagai cara dan metode penggambaran Yesus yang historis yang berbeda satu sama lain, bahkan bisa saja '... yang disajikan oleh salah seorang pakar sama sekali bertentangan dengan yang disajikan oleh orang lain.' (h. 3).

Fenomena lebih jauh dari perkembangan perdebatan itu adalah bahwa diskusi dan penelitian tersebut macet dan tidak berkembang ke mana-mana, seperti yang dikemukakan oleh W.G. Kummel "... adanya beraneka pandangan yang saling bertentangan itu memberi kesan seakan-akan dalam upaya penelitian tentang 'Yesus yang historis' berlaku kemacetan total." (h. 4). Perkembangan yang ada bahkan mengarah pada penelitian terhadap metode dan pokok penelitian dan bukan lagi pada pandangan yang dikemukakan.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab beragamnya pandangan yang ada. Misalnya bahwa walaupun para pakar mengaku metode penelitiannya bersifat objektif, tetap -menurut Bruggen- ada kemungkinan "...para pakar memilih dan mengolah sumber-sumbernya berdasarkan gambaran yang sudah ada dalam benaknya atau yang hendak mereka susun." (h. 2). Dalam hal ini, bagi Bruggen, objektivitas para pakar perlu dipertanyakan karena sudah menyusun dan memegang kesimpulan tertentu baru kemudian mencari sumber-sumber dan data-data yang mendukung atau paling sedikit dianggap mendukung kesimpulan tersebut. Salah satu contoh yang dibahas adalah pandangan David Friedrich Strauss yang "... seluruhnya ditentukan oleh praduga teguh bahwa mustahil Allah bertindak dengan campur tangan di dunia ini secara supra-alamiah." (h. 11). Dari praduga itu, Strauss menyusun teorinya tentang Yesus yang historis menurut pandangannya yang pada kenyataannya banyak menolak kesaksian para penulis Injil.

Pendekatan yang dilakukan Bruggen untuk membahas sumber-sumber dalam penyusunan Yesus yang historis cukup kritis dan objektif.

Dia bukan saja menunjukkan pengetahuannya yang luas mengenai teori-teori yang berkembang pada masa lalu (seperti Hermann Samuel Reimarus pada pertengahan abad 18) maupun pada masa belakangan ini (seperti Braun, Schillebeeckx), tetapi juga sikap kritis-objektifnya terhadap teori-teori tersebut. Dia membawa pembaca untuk melihat bahwa kemacetan yang terjadi dalam analisa mengenai Yesus yang historis itu seharusnya membawa kita untuk mengkaji ulang praduga-praduga yang dibuat dalam teori-teori tersebut, termasuk praduga mengenai Alkitab itu sendiri. Bruggen menuliskan, "... barangsiapa yang hendak mengaku bahwa kebenaran akan dapat ditemukan di luar diri kita sendiri dengan cara yang tidak kita duga, dia paling tidak akan membuka hatinya terhadap *kemungkinan* bahwa Injil-injil itu memang merupakan sumber-sumber kebenaran yang asli." (h. 18).

Bruggen sendiri menyatakan bahwa adakalanya sikap yang mencoba mengkaji ulang praduga yang dipegang oleh kritik modern merupakan sikap yang tidak populer, bahkan dianggap ketinggalan zaman. Dia menyatakan bahwa dalam pandangan modern, orang yang masih memegang sikap harmonisnya kesaksian keempat Injil sering dicap sebagai tidak ilmiah. Pandangan ini muncul karena adanya sikap bahwa ketidakharmonisan dalam keempat Injil "... telah mulai berfungsi sebagai satu dogma yang pada hemat orang banyak tidak perlu dibuktikan lagi. Akibatnya, upaya orang yang pemikirannya bertentangan dengan dogma ini dengan mudah dijuluki 'sikap tidak ilmiah yang ketinggalan zaman'." (h. 89). Bruggen dengan tegas menyorot sikap dogmatis kaku ini yang tidak mau melihat kenyataan yang ada dan tidak mau secara terbuka mengkaji ulang praduga yang dipegangnya. Sorotan-sorotan seperti ini perlu menjadi bahan refleksi bagi para pengerja gereja maupun kalangan akademisi dalam lingkungan teologi, termasuk di Indonesia.

Secara umum, buku ini bisa dibagi dalam 2 bagian besar, yaitu pembahasan secara singkat-padat dan kritis-objektif mengenai sumber-sumber dan teori-teori yang pernah ada mengenai kehidupan Yesus Kristus (Bab 1 dan 2) dan pembahasan mengenai kehidupan Yesus itu sendiri (Bab 3 s.d. 17).

Pembahasan dalam Bab 3-17 tersebut merupakan usaha penyusunan ulang kronologi kehidupan Yesus di bumi beranjak dari kesaksian para murid dan orang sezamannya. Dalam penjelasannya, Bruggen menyatakan bahwa kesaksian para murid dan orang-orang sezaman dengan Yesus merupakan kesaksian yang harmonis dan objektif untuk menjadi dasar pegangan bagi orang percaya tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada masa kehidupan Yesus di dunia ini.

Dari usahanya tersebut, Bruggen menunjukkan bahwa pandangan tentang adanya ketidakharmonisan dalam kesaksian para penulis Injil bukan tanpa kemungkinan pemecahan. Bahkan jika kesaksian para penulis Injil tersebut diperhatikan dengan sikap yang terbuka, maka keharmonisan kesaksian para penutur Injil tetap mungkin ditemukan. Kesaksian yang seolah-olah berbeda itu justru menunjukkan ketulusan dan kejujuran kesaksian para penutur Injil tentang apa yang terjadi dalam kehidupan Yesus. Jika hal ini diterima, maka sikap iman orang Kristen terhadap Yesus Kristus dapat dan wajar dibangun di atas dasar kesaksian tentang Yesus seperti yang dituliskan oleh para penutur keempat Injil itu.

Dengan kenyataan tersebut, maka wajar jika dikatakan bahwa buku ini merupakan buku yang perlu dibaca oleh para pengerja maupun kaum awam di Indonesia. Materi Kristologi dan Bibliologi diberikan dalam buku ini disampaikan secara komprehensif dan objektif dalam cara pembahasan yang cukup dapat dimengerti. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, van Bruggen telah menyajikan suatu contoh usaha iman yang bertanggung jawab dan penjelasan yang berguna bagi pertumbuhan iman umat Tuhan.

Mirza Hukom